

NILAI-NILAI PENDIDIKAN INTELEKTUAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN; BELAJAR DARI KISAH IBRAHIM AS

Oleh:

Sahroni

(Alumnus IAIN Salatiga, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Email:
shrsuksess@gmail.com)

Yeni Setianingsih

(Alumnus Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi Studi Qur'an Hadis,
Email: Setya_8589@yahoo.com)

Abstract: The Qur'an has a myriad of ways to convey its message to be a lesson for mankind. One is through the method of story. Among the many stories contained in the Qur'an, the story of Ibrahim interesting to observe. Where in the story found intellectual education values can be a lesson. By using inductive thinking patterns, Ibrahim teaches us the importance of thinking logically in observing the things that are around us.

Keyword: *The Qur'an, Stories, Ibrahim, intellectual Education Values.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia tersebut sesungguhnya terletak pada akalnya. Dengan akal, manusia dapat melakukan apapun di dunia ini. Akal juga lah yang mempengaruhi kecerdasan intelektual di masing-masing individu. Di mana dalam hal ini, kecerdasan intelektual setiap individu berbeda-beda. Semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektualnya, semakin tinggi pula penghargaan dunia terhadapnya. Karena itu, berbagai cara kemudian dilakukan oleh manusia untuk mengasah kecerdasan intelektualnya tersebut.

Kecenderungan manusia untuk mengasah kecerdasan intelektualnya ini sangatlah wajar. Sebab, pada dasarnya jiwa manusia dibedakan menjadi dua aspek: *Pertama*, aspek kemampuan (*ability*), meliputi prestasi belajar, inteligensia, dan bakat. *Kedua*, aspek kepribadian (*personality*), meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap, dan motivasi.¹ Kedua aspek tersebut tentunya memiliki keterkaitan satu sama lain. Di mana keduanya sama-sama membutuhkan sebuah pembelajaran untuk mencapai kesempurnaan.

¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta; Bumi Aksara, 2014), cet. 8, h. 1.

Islam, sebagai agama paripurna melalui kitab sucinya al-Qur'an, telah dengan detail menerangkan tentang hal tersebut. Untuk itu, menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan dalam melihat masalah pendidikan intelektual sangatlah tepat. Banyak cara telah diberikan oleh al-Qur'an untuk membimbing manusia. Salah satunya adalah melalui kisah. Kisah dalam al-Qur'an, selain memuat nilai-nilai sejarah dengan menceritakan kabar-kabar umat terdahulu atau peristiwa yang terjadi pada masa Nabi, ia juga mempunyai nilai-nilai sosial, budaya, dan pendidikan, berupa beberapa pesan-pesan Qur'ani.²

Selain itu, melalui kisah, al-Qur'an mengajak manusia untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik dan meluaskan wawasan dan cakrawala berfikir. Dengan begitu, diharapkan umat Islam sebagai pembaca kitab suci al-Qur'an dapat mengambil pelajaran yang bermanfaat dari kisah yang disuguhkan tersebut.³ Di antara sekian banyak kisah yang disuguhkan oleh al-Qur'an yang menarik untuk dibahas adalah kisah yang menyuguhkan tentang nilai-nilai pendidikan intelektual. Nilai-nilai pendidikan intelektual yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kisah tentang Nabi Ibrahim dalam Q.S. al-An'am: 75-83. Tulisan berikut ini akan semakin menarik karena biasanya kisah tentang Ibrahim dalam ayat tersebut hanya diulas dalam perspektif ketauhidan, di mana Ibrahim mencoba mencari sosok Tuhan sejati. Sedangkan dalam tulisan ini akan dibahas mengenai nilai-nilai pendidikan intelektual dalam kisah Ibrahim. Maka, pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana al-Qur'an menyajikan proses berfikirnya Ibrahim dan nilai-nilai apa yang bisa didapatkan di balik kisah Ibrahim yang terdapat dalam al-Qur'an?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tulisan ini akan menggunakan pendekatan psikologi pendidikan, di mana hal tersebut akan digunakan untuk melihat setiap proses berfikirnya Ibrahim dalam pencarian Tuhannya. Namun sebelum itu, terlebih dahulu penulis akan memaparkan

² Penelitian mengenai kisah-kisah dalam al-Qur'an seperti ini telah banyak dilakukan oleh kalangan akademisi. Abdul Jalil misalnya, dia telah menyuguhkan sebuah tulisan yang mencoba menggambarkan tentang Jender melalui kisah-kisah dalam al-Qur'an. Lebih jelasnya lihat dalam Abdul Jalil, "Jender dalam Kisah-kisah al-Qur'an," dalam Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Volume 1, Nomor 1, Juni 2011.

³ Abdul Mustaqim, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Al-Qur'an*, dalam Antologi Pendidikan Islam, ed. Nizar Ali dan Sumedi (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hlm. 233. Kisah dalam al-Qur'an, menurut al-Bûthi mempunyai metode khas yang berbeda dengan kisah-kisah di buku lain. Di antara fenomena khusus kisah dalam al-Qur'an adalah menceritakan tentang beberapa bagian saja dari sebuah peristiwa atau kisah yang kiranya mempunyai hubungan dengan tujuan kisah, dan jarang al-Qur'an memaparkan tentang sebuah kisah dengan gaya pemaparan sejarah (*al-sard al-târikhî*). Di samping itu, al-Qur'an selalu menyisipkan pelajaran dan nasihat di dalam kisahnya. Muhammad Sa'îd Ramadhân al-Bûthî, *Min Rawâi' al-Qur'ân* (Damaskus: Maktabah Dâr al-Farabî, 2004), h. 225-227.

tentang apa itu nilai-nilai pendidikan intelektual dan pentingnya metode kisah dalam proses pembelajaran. Setelah itu, pembahasan baru dilanjutkan dengan kisah Ibrahim as tentang nilai-nilai pendidikan intelektual dalam al-Qur'an. Dari sinilah dapat diketahui mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan intelektual dalam kisah Ibrahim as.

SEKILAS TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN INTELEKTUAL

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Di mana salah satu fungsi pendidikan adalah untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai insaniah dan ilahiah pada subyek peserta didik dan satuan sosial masyarakat.⁴ Nilai-nilai insaniah ini merupakan nilai-nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia. Sedangkan nilai-nilai ilahiah merupakan nilai-nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul seperti taqwa, iman, adil dan sebagainya.

Menyelami setiap nilai yang terkandung dalam kehidupan ini tentunya menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan mengingat nilai merupakan hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan. Karena itu, nilai dianggap sesuatu yang berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai dalam hidup.⁵ Dalam bidang pendidikan, nilai memiliki arti membentuk, yaitu usaha yang dilakukan oleh pendidik di mana usaha tersebut dapat meningkatkan kemampuan, prestasi dan pembentukan watak (*character building*) peserta didik. Atas dasar inilah nilai dalam proses pendidikan juga dianggap penting. Untuk itu, perlu diadakan pengembangan terhadap nilai-nilai yang ada dalam proses pendidikan. Di antara nilai-nilai yang tampak dan harus digali lebih dalam lagi dalam proses pendidikan adalah nilai-nilai tentang pendidikan intelektual. Ini karena pendidikan intelektual mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Di mana pada umumnya, cerdas atau tidaknya seseorang itu dipengaruhi oleh intelektualitasnya.

Intelektual atau kecerdasan yang dimiliki oleh manusia tersebut tentunya berasal dari akalunya. Karena itulah akal memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dari

⁴ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 17.

⁵ Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, cet. IV (Surabaya: Putra Al Ma'arif, 1994), hlm.124. Secara bahasa, nilai dapat diartikan dengan kadar, banyak sedikit isi, kualitas. Lebih jelasnya lihat dalam Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1035.

sini, dapat pula diketahui bahwa akal juga berperan sebagai dorongan untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, dorongan moral, dan sebagai daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah.⁶ Namun begitu, akal harus tetap dibimbing dan diarahkan agar mampu bekerja secara optimal. Karena dengan begitu, intelektualitas seorang anak dapat terasah dengan baik. Salah satu cara untuk mengasah intelektualitas tersebut adalah dengan mengamati segala hal yang terjadi dalam kehidupan. Untuk itu, diperlukan sebuah contoh agar semua dapat berjalan dengan baik, seperti dengan mengamati kisah-kisah yang ada untuk kemudian diambil hikmahnya. Sebab, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap kisah terdapat nilai-nilai yang sangat bermanfaat. Begitupun untuk mendapatkan nilai-nilai dalam pendidikan intelektual.

“KISAH” SEBAGAI METODE PENDIDIKAN DALAM ISLAM

Islam merupakan ajaran yang dapat membina pribadi muslim seutuhnya dalam wujud sifat-sifat iman, taqwa, jujur, adil, sabar, cerdas, disiplin, tenggang rasa, bijaksana dan bertanggung jawab. Melalui Pendidikan Agama Islam diupayakan untuk menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam agar *outputnya* dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki sifat-sifat di atas. Karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk menginformasikan, mentransformasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai Islami.

Ini karena pendidikan Islam adalah proses alih nilai (*transfer of value*) yang dikembangkan dalam rangka perubahan perilaku, dengan mengarahkan peserta didik supaya dapat menjadi masa depan yang ideal sesuai dengan ajaran agama Islam, dengan cara menjadikan peserta didik tersebut sebagai manusia yang lebih lengkap dalam dimensi religiusnya.⁷ Selain itu, pendidikan Islam adalah sebuah upaya membentuk kepribadian yang saleh sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran agama Islam itu sendiri bersifat sempurna. Meski begitu, tetap saja dibutuhkan sebuah metode yang tepat untuk menyampaikan ajaran tersebut sehingga mampu ditanamkan dengan baik kepada peserta didik. Harus diakui bahwa penggalan aspek metode dan media bagi pendidikan anak masih lemah, sehingga terus-menerus harus ditingkatkan lagi.⁸

⁶ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media Group), h. 67.

⁷ Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1991), h. 99.

⁸ T. Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa* (Solo : Era Intermedia, 2001), h. 17.

Dengan demikian, melalui pendidikan Islam diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, taqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan penyusunan strategi pendidikan yang terencana dan sistematis, antara lain menyusun materi-materi yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan berfikir peserta didik serta menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah satu dari metode pendidikan Islam adalah metode pelajaran berhikmah dan kisah (cerita). Metode ini telah digunakan sejak diturunkannya wahyu sampai sekarang.

Menurut T. Handayu pilihan buku (cerita) yang benar bisa menjadi faktor penting dalam perkembangan kepribadian anak. Sebuah studi menunjukkan adanya kekuatan cerita, bahwa anak yang dibesarkan dengan kisah-kisah tentang kemampuan tokoh mengatasi berbagai tantangan hidup, akan besar menjadi manusia yang memiliki tekad tinggi dalam memperjuangkan tujuan.⁹ Karena itu dalam hal ini, al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam sangatlah tepat dijadikan pilihan pengambilan kisah untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Sebab, dalam al-Qur'an sendiri terdapat banyak sekali kisah-kisah, terutama kisah-kisah tentang Nabi-nabi terdahulu yang dapat diambil hikmahnya. Selain itu, mendidik anak dengan metode kisah, terutama kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an mempunyai manfaat untuk jiwa manusia. Hal ini karena di antara karakteristik kisah al-Qur'an dapat menggugah jiwa dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

Dengan demikian, jelas bahwa dalam dunia pendidikan, kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an mempunyai fungsi edukatif yang sangat berharga untuk suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Kisah yang baik dan sesuai pasti akan digemari peserta didik, karena yang demikian akan mudah dicerna, sehingga akan menembus relung pikiran, hati dan jiwa. Segenap perasaan asyik mengikuti alur kisah tersebut tanpa merasa jemu, serta unsur-unsurnya sesuai dengan taraf akal mereka akan memudahkan memetik manfaat dari kisah tersebut. Oleh karena itu, bagi seorang pendidik, kisah al-Qur'an ini dapat dijadikan sebagai informasi tentang orang-orang terdahulu juga dapat dijadikan sebagai metode penyampaian pelajaran. Sebab, pelajaran yang

⁹ *Ibid.*, h. 103.

disampaikan dengan cara indoktrinasi akan menimbulkan kebosanan bagi murid. Oleh sebab itu, ungkapan-ungkapan dalam bentuk narasi sangat membantu murid dalam menerima pesan-pesan pendidikan. Ini karena pada umumnya anak-anak suka mendengarkan cerita, dan ingatan mereka mudah menampung apa yang diceritakan.¹⁰

Manfaat dari kisah ini pun jelas tampak dalam Q.S. Yusuf: 111, “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” Dari sini, dapat diketahui bahwasanya kisah mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pembelajaran. Karena dengan begitu, manusia dapat mengambil nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya. Di antara sekian banyak kisah yang terdapat dalam al-Qur’an adalah kisah tentang nabi Ibrahim as. Karena itu, melalui kisah Ibrahim yang terdapat dalam Q.S. al-An’am: 75-83 ini akan di cari nilai-nilai pendidikan intelektualnya untuk diikuti.

BELAJAR DARI KISAH IBRAHIM AS TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN INTELEKTUAL DALAM AL-QUR’AN

Nilai-nilai pendidikan intelektual yang terdapat dalam al-Qur’an dapat dijumpai dalam kisah tentang Nabi Ibrahim as dalam Q.S. al-An’am: 75-83. Namun, kisah tentang Nabi Ibrahim yang terdapat dalam ayat tersebut seringkali hanya disoroti dari segi ketauhidannya saja. Padahal, sejatinya dalam proses pencarian Tuhan tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan intelektual yang dapat diambil hikmahnya, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah ayat yang menceritakan tentang proses berfikirnya Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhannya, yang di dalamnya sarat akan nilai-nilai pendidikan intelektualnya.

وَكَذَلِكَ نُرِيْ اِبْرٰهِيْمَ مَلَكُوْتِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنٰ مِّنَ الْمُؤَقِنِيْنَ ۗ ۷۵ فَلَمَّا
جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَاٰ كَوْكَبًا سٰٓكِبًا اَقَالَ هٰذَا رَبِّيْٓ فَلَمَّا اَقَلَ قَالَ لَا اُحِبُّ الْاٰفَلِيْنَ ۗ ۷۶ فَلَمَّا رَاٰ الْقَمَرَ
بَاْرِعًا قَالَ هٰذَا رَبِّيْٓ فَلَمَّا اَقَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِيْ رَبِّيْ لَآكُوْنَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّآلِّيْنَ ۗ ۷۷

¹⁰ Kalam Setia, dkk., “Nabi Yusuf AS dan Makna Pendidikan dalam Islam,” dalam Jurnal *Fikiran Masyarakat*, vol. 2, no. 1, 2014, h. 5.

رَأَى السَّمْسَ بَارِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ
 ٧٨ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ
 وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحْجُونَنِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ
 رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ٨٠ وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا
 تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ
 كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٨١ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْآمَنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ
 ٨٢ وَتِلْكَ حُجَّتُنَا ءَاتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

٨٣

75. Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin.76. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam."77. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat."78. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar." Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.79. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.80. Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku." Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) ?"81. Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukanNya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahu?82. Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.83. Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."(Q.S. al-An'am: 75-83).

Kata **الموقنين** (orang yang yakin) yang terdapat pada ayat 75 merupakan isim *fail* dari kata “*ayqana*”, di mana kata dasarnya adalah *yaqin*. *Yakin* adalah pengetahuan yang didapatkan dari hasil merenung dan memikirkan. Untuk sampai pada tahapan *yakin*, seseorang biasanya memiliki keraguan (*syubhat*) terlebih dahulu.¹¹ Karena itu, ketika menghadapi persoalan hidup, manusia biasanya mengalami kebimbangan dan keraguan terlebih dahulu, baru setelah mereka menemukan sebuah petunjuk, keraguan tersebut berubah menjadi sebuah keyakinan. Dan dalam proses menuju keyakinan tersebutlah sejatinya kecerdasan manusia diasah.

Sebab, setelah melewati fase kebimbangan tersebutlah manusia kemudian sampai pada tahapan yakin, yaitu di mana pengetahuan yang didapatnya sudah tidak lagi disentuh oleh keraguan sedikit pun. Karena itu, apa yang dilakukan Ibrahim dalam proses pencarian Tuhan ini sangatlah wajar. Karena dalam kacamata psikologi pendidikan, sebagaimana teori yang disampaikan oleh Sheehy bahwa seseorang yang telah dewasa akan masuk pada periode *pulling up roots*, di mana pada fase ini ketakutan dan ketidakpastian yang menyebabkan munculnya perlawanan diri sebagai akibat dari rasa tidak puas dengan keadaan rumah dan keretakan emosional dengan orang tua.¹² Hal inilah yang dialami oleh Ibrahim, di mana dia tidak puas melihat apa yang dilakukan oleh ayah dan kaumnya yang menyembah berhala.

Kemudian, seseorang akan masuk pada tahapan di mana semuanya terasa serba mungkin.¹³ Inilah masa di mana Ibrahim mencoba berfikir dan merenungkan tentang siapa Tuhannya. Proses pencariannya ini bermula ketika matahari mulai tenggelam dan malam telah gelap, ketika itu tampaklah bintang-bintang yang menerangi dan menghiasi langit. Namun, di antara sekian banyak bintang yang ada, Ibrahim lebih memilih bintang yang paling terang, yaitu bintang kejora atau yang lebih dikenal dengan bintang Venus. Bintang tersebut Ibrahim pilih bukanlah tanpa alasan, ini karena umat-umat terdahulu termasuk juga orang-orang Persia menganggap Venus sebagai dewa mereka.¹⁴

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid III (Jakarta; Lentera Abadi, 2010), h. 160-161.

¹² Djaali, *Psikologi Pendidikan...*, h. 10.

¹³ Fase ini disebut dengan fase *the trying twenties*. Lihat *ibid*.

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 165.

Dalam proses pencarian itu, awalnya Ibrahim menyangka bahwa bintang adalah Tuhannya. Namun karena bintang yang dianggap mampu menerangi kegelapan itu kemudian hilang disiang hari, Ibrahim lantas berfikir bahwa bintang bukanlah Tuhan yang dia cari. Kesimpulan Ibrahim ini menunjukkan pola berfikir yang sangat logis. Sebab, tenggelamnya bintang merupakan salah satu bukti bahwa bintang itu merupakan benda yang dapat bergerak. Sedangkan gerak menunjukkan perubahan pada tempat. Sesuatu yang dapat berubah berarti baru, yang mempunyai permulaan dan akhir. Sedangkan sesuatu yang dipertuhankan seharusnya tidaklah demikian. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa bintang tidaklah wajar untuk dipertuhankan.

Setelah mematahkan anggapan orang-orang Persia¹⁵ yang telah mempertuhankan bintang, Ibrahim lantas berfikir bahwa bulan adalah Tuhannya. Proses peralihan dari bintang ke bulan ini merupakan proses berfikir yang sangat alamiah, di mana bulan memancarkan cahaya yang lebih terang daripada bintang. Dengan kata lain, Ibrahim mencoba meyakinkan kaumnya bahwa Tuhan itu tentunya Maha Besar. Hal ini diperkuat lagi dengan anggapannya di ayat ke 78, di mana Ibrahim kemudian beralih ke matahari, sebuah benda antariksa yang jauh lebih besar dan lebih bercahaya pancarannya ke bumi. Anggapannya bahwa matahari adalah Tuhan ini karena ia yang menyinari dan menjadikan makhluk di alam raya ini menjadi hidup. Namun, ketika didapatinya matahari juga sirna di malam hari, Ibrahim kemudiansampai pada suatu kesimpulan bahwa Tuhan adalah pencipta segala sesuatu yang tidak mungkin dapat sirna. Maka, dapatlah dia simpulkan bahwa Tuhan itu adalah sesuatu yang tidak tampak namun keberadaannya kekal abadi.

Karena itulah di ayat ke 79 dengan tegas Ibrahim mengatakan bahwa: *“Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”* Di sini, Ibrahim telah sampai pada puncak proses berfikirnya tentang Tuhan. Dia berkesimpulan bahwa yang menciptakan langit dan bumi tentunya menciptakan segala sesuatu yang ada di dalamnya, termasuk juga bintang, bulan, dan matahari yang awalnya dia yakini sebagai Tuhan. Di mana dalam hal ini agama yang benar (*hâniḥ*) adalah agama yang cenderung kepada fitrah atas dasar dalil

¹⁵ Orang-orang Persia ini merupakan umat Nabi Ibrahim yang merupakan mitra bicaranya dalam ayat tersebut. Di mana dalam keyakinan mereka, apabila bintang menjak cahayanya dari timur menuju k pertengahan langit, maka pengaruhnya sangatlah kuat, berbeda jika tenggelamnya menuju ke barat. Lebih jelasnya lihat *ibid*, h. 166.

dan dengan mudah lagi lemah lembut, bukan atas dasar taklid.¹⁶ Itu artinya, Ibrahim mengajak manusia untuk selalu berfikir secara logis dalam mengambil setiap tindakan, termasuk juga dalam menyakini kebenaran tentang Tuhan dan agama. Dari sini, dapat dikatakan bahwa kisah Ibrahim dalam mencari Tuhannya ini benar-benar terdapat nilai-nilai pendidikan intelektual yang dapat dijadikan pembelajaran bagi umat Islam.

Selain mengajak umatnya untuk berfikir secara logis, Ibrahim juga mampu memilih redaksi yang paling tepat dalam menyampaikan pemikirannya. Di ayat ke 76 ketika Ibrahim melemahkan anggapan bahwa bintang bukanlah Tuhan, dia menggunakan redaksi **لا احب الافلين** (aku tidak suka yang tenggelam). Pernyataan ini menunjukkan bahwa sesuatu yang disembah haruslah yang dikagumi dan disukai. Selain itu, kata **الافلين** adalah bentuk jamak yang biasanya digunakan untuk menunjuk kepada yang berakal, di mana dalam hal ini bintang yang tenggelam diduga memiliki akal.¹⁷ Dari sini, Ibrahim sebenarnya ingin menunjukkan kepada kaumnya bahwa sesuatu yang berakal saja tidak layak disembah apalagi sesuatu yang tidak berakal sebagaimana berhala yang ketika itu ramai disembah sebagai Tuhan.

Terlepas dari itu, penggunaan kata “tidak suka” dalam ayat tersebut setidaknya dinilai lebih halus sebagai pembelajaran bagi pemula. Sebab, berbeda halnya jika penjelasan yang pertama tidak dapat diterima, maka sudah sepatutnya jika Ibrahim kemudian menggunakan redaksi yang lebih tegas lagi, di mana dalam ayat berikutnya yaitu ayat 77 ketika Ibrahim mengungkapkan tentang bulan yang diduga Tuhan, di situ Ibrahim menggunakan redaksi “pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat” seandainya Tuhan tidak memberikan petunjuk.¹⁸ Ini karena sifat yang dimiliki bulan sama dengan sifat yang dimiliki bintang, yaitu benda yang bergerak; terbit dan tenggelam. Jika analogi pertama yaitu bintang saja telah ditolak, maka sudah sewajarnya jika analogi yang kedua yaitu bulan juga ditolak. Jika tidak, maka Tuhan pastinya akan memasukkannya ke dalam golongan orang-orang yang sesat.

Dalam ayat tersebut juga dikisahkan bagaimana Ibrahim meyakinkan Ayah dan kaumnya untuk tidak menyembah berhala, dengan asumsi bahwa bagaimana mungkin mereka menyembah

¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, h. 169. Ini dapat dipahami karena Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnyanya serta ruhnyanya. Lebih jelasnya lihat Quraihs shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2001), h. 285.

¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, h. 166.

¹⁸ *Ibid.*, h. 177-178.

sesuatu yang mereka ciptakan sendiri. Bahkan, berhala-berhala tersebut hanya terbuat dari pahatan batu, kayu, atau logam, yang nilainya jauh lebih rendah dari pemahatnya. Selain itu, berhala-berhala tersebut hanyalah benda mati yang tidak dapat berbuat apa-apa. Sedangkan Tuhan adalah pencipta, penggerak, dan pengatur alam semesta. Karena itu bagi Ibrahim, hal tersebut tidaklah logis dan menyimpang dari akal sehat.¹⁹

Namun, perjuangan Ibrahim dalam menyakinkan umatnya melalui bukti-bukti yang logis tidak berhenti sampai di situ. Ini karena mereka masih saja mengelak atas kebenaran yang telah tampak tersebut. Bahkan seperti yang diutarakan dalam ayat setelahnya (ayat ke 80), Ibrahim justru diancam dan ditakut-takuti akan diberi azab oleh berhala-berhala yang mereka sembah. Hal ini tentunya tidak membuat Ibrahim mundur. Masih menggunakan logikanya, Ibrahim kemudian membela diri bahwa bagaimana mungkin berhala yang merupakan benda mati dapat mendatangkan azab kepada manusia yang hidup. Dari sini tampak bahwa, bagaimanapun juga logika mengambil peran yang sangat penting dalam mengambil setiap keputusan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan intelektual haruslah diasah dan ditanamkan sejak dini. Tujuannya adalah supaya manusia mempunyai pemikiran yang runtut dan benar.

Setelah melewati tahapan-tahapan yang panjang inilah Ibrahim kemudian dapat di masukkan pada tahap *renewal or regisnasion*,²⁰ yaitu masa stabil di mana seseorang telah menemukan apa yang dia cari selama ini. Jika dimasukkan ke dalam kategori Filsafat Aguste Comte, pola berfikir Ibrahim initelah masuk ke dalam tahapan-tahapan yang memang sewajarnya dilalui oleh manusia berakal, yaitu dari mulai tahapan teologis yang masih menyakini sesuatu yang supranatural, tahap metafisis yang mulai berfikir kritis akan hakikat sesuatu, sampai ke tahap positif yang merupakan puncaknya akal budi manusia.²¹ Hal ini diperjelas oleh ayat selanjutnya

¹⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, h. 161-162.

²⁰ Fase ini terjadi di umur pertengahan 50 an. Lihat Djaali, *Psikologi Pendidikan...*, h. 11.

²¹ Dalam hal ini Aguste Comte membagi tahap-tahap perkembangan akal budi manusia kaitannya dengan kepercayaannya terhadap Tuhan menjadi tiga tahap. *Pertama*, tahap Teologis. Pada tahap ini, manusia masih menyakini bahwa dirinya merupakan bagian dari keseluruhan alam yang sangat misterius dan serba supranatural. Di tahap inilah mereka meyakini adanya *fetivisme* dan *animism*. Setelah itu mereka masuk dalam tahap *politeisme* yang sudah mulai mengklasifikasikan segala sesuatunya atas dasar kesamaan. Sedangkan tahap terahir adalah *monoteisme* yang berusaha mengakui adanya penguasa yang satu. *Kedua*, tahap Metafisis. Pada tahap ini manusia mulai berfikir kritis untuk mencari hakikat atau esensi dari segala sesuatu. Namun begitu, pada tahap ini sebenarnya masih menggunakan konsep-konsep lama, hanya saja pengetahuannya lebih berkembang dengan menggantinya lebih dalam, seperti tentang kehendak Tuhan, tuntutan hati nurani, roh, dan lain sebagainya. *Ketiga*, tahap Positif. Tahap ini

(ayat ke 81) yaitu: “*Bagaimana aku takut kepada sembah-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembah-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukanNya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?*”. Dipilihnya redaksi تعلمون “mengetahui”, dipenghujung ayat ini al-Qur’an tentunya bukanlah tanpa alasan. Sebabkata “mengetahui” memiliki arti yang sangat dalam, di mana dalam hal ini Quraish Shihab mengatakan: “pengetahuan adalah sesuatu yang anda benarkan lagi ada wujudnya, dan dapat anda buktikan kebenarannya.”²²

Ini artinya, jika seseorang membenarkan suatu pernyataan tetapi tidak sesuai dengan realitas atau apa yang nampak, maka itu merupakan suatu kebohongan. Walau begitu, sesuatu dapat dikatakan sebagai pengetahuan tidak hanya berhenti pada tahap apakah sesuatu tersebut sesuai dengan realitas, tetapi lebih dari itu bahwa realitas atau kenyataan tersebut harus dibuktikan secara ilmiah. Sebab jika tidak, maka hal tersebut hanya dianggap sebagai taqlid semata. Demikianlah yang dilakukan Ibrahim kepada umatnya. Dia meminta umatnya untuk menunjukkan bukti-bukti kebenaran bahwa apa yang mereka sembah, yaitu berhala-berhala itu memang layak dijadikan sebagai Tuhannya. Demikian pun halnya dalam proses pendidikan. Untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik, tentunya diperlukan bukti-bukti yang dapat membenarkan sebuah teori. Dengan begitu, pendidikan intelektual menjadi sesuatu yang sangat krusial untuk dikembangkan lebih lanjut.

Bahkan, yang lebih menarik dari kisah Ibrahim ini adalah cara berdialog Ibrahim dengan umatnya. Ibrahim tidak bertanya menggunakan kalimat “siapa di antara kita?”, melainkan bertanya dengan menggunakan kalimat “manakah di antara dua golongan”. Kalimat yang digunakan Ibrahim ini mempunyai dua makna, *petama*, dialog yang terjadi tersebut tidak hanya ditujukan pada Ibrahim dan umatnya saja, melainkan kepada seluruh golongan antara pihak yang tidak menyekutukan Allah dengan pihak yang menyekutukan Allah. *Kedua*, Ibrahim tidak ingin

adalah puncaknya akan budi manusia, di mana mereka telah mampu menjelaskan apa yang ada di alam ini berdasarkan hasil observasi, eksperimen, dan konspirasi yang ketat dan teliti. Ditahap inilah Aguste Comte mengatakan bahwa: “*sebagai anak kita menjadi seorang teolog, sebagai remaja kita menjadi ahli metafisika, dan sebagai orang dewasa kita menjadi ahli ilmu alam.*” Lebih jelasnya lihat dalam Zainal Abidin, *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), cet. Ke7, h, 130-133.

²² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, h. 176.

mengklaim bahwa dia yang paling benar, tetapi lebih mengembalikan langsung kepada mitra dialog untuk berfikir bersama, siapakah di antara dua golongan yang paling benar.²³ Dari sini, sejatinya Ibrahim ingin menunjukkan bahwa pendidikan menggunakan metode dialog menjadi sesuatu yang perlu diterapkan, khususnya dalam proses pendidikan intelektual pada anak. Sebab, melalui metode ini anak akan dituntut untuk berfikir lebih keras lagi karena kebenaran ada ditangan mereka sendiri.

Kemudian dalam kisah Ibrahim ini di penghujung ayat ke 82 dinyatakan bahwa Allah akan memberikan keamanan bagi mereka yang mendapat petunjuk. Orang-orang yang mendapat petunjuk ini adalah mereka yang mengetahui tujuan yang benar. Orang-orang yang mengetahui tujuan yang benar ini tentunya memiliki cara-cara dan kemampuan yang baik dan benar untuk mencapainya. Sama halnya dengan proses pendidikan, di mana tujuan belajar menjadi kunci utama seseorang mampu belajar dengan baik. Terlebih lagi dalam melatih kecedasan intelektual. Karena tujuan yang baik, akan mempengaruhi hasilnya.

Selanjutnya, kisah Ibrahim ini ditutup dengan kalimat, “*Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.*”(Q.S. al-An’am: 83). Sebuah ungkapan yang sarat akan pesan moral dan motivasi yang tinggi, di mana manusia diingatkan bahwa orang-orang yang memiliki pengetahuan akan ditinggikan derajatnya disisi Tuhannya. Meski demikian, manusia juga diingatkan bahwa seberapa cerdasnya seseorang di dunia ini, masih ada yang lebih mengetahui dari segalanya, yaitu Allah.

Proses yang dilalui Ibrahim dalam mencari Tuhannya ini sejatinya menggunakan pola berfikir induktif, yaitu suatu pola berfikir yang dimulai dari hal-hal yang khusus dan kemudian mengambil kesimpulan umum.²⁴ Ini karena proses berfikir yang dilakukan oleh Ibrahim disertai dengan perenungan yang mendalam, hingga akhirnya dia sampai pada kesimpulan siapa sebenarnya Tuhan yang layak disembah.

²³ Ibid., h. 177.

²⁴ Ketepatan berfikir induktif ini biasanya tergantung pada memadainya kasus yang dijadikan dasar. Sedangkan kesimpulan yang ditarik atas dasar induktif berasal dari peristiwa-peristiwa menuju kepada hal-hal yang bersifat umum, atau dari hal-hal yang khusus ke hal yang bersifat umum. Lihat, Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi...*, h. 231-232. Selain itu, pola berfikir induksi ini mengakui kebenaran satu kesimpulan sebagai hokum, walaupun belum semua bukti yang berkenan diuji. Karena itu dapat dikatakan bahwa pola berfikir induksi ini berjalan dari bukti nalar ke hokum. Tan Malaka, *Madilog; Materialisme, Dialektika, dan Logika*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), h. 127-128.

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN INTELEKTUAL DALAM KISAH IBRAHIM AS

Manusia dilahirkan ke dunia ini sejatinya memiliki kemampuan bawaan yang bersifat “laten”, di mana potensi bawaan tersebut memerlukan bimbingan dan pengajaran, khususnya bagi anak-anak usia dini.²⁵ Ini karena manusia adalah makhluk yang potensial, di mana pada dirinya tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan. Selain itu, manusia juga memiliki kemampuan eksploratis karena ia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya sendiri baik secara fisik maupun psikis.²⁶ Untuk mengembangkan kemampuan tersebut, maka setiap manusia perlu mendapatkan pendidikan, khususnya pendidikan intelektual. Sebab, tidak lagi dapat dipungkiri bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kecerdasan yang dimikinya, seseorang mampu mempertahankan hidupnya di dunia ini.

Melalui kisah Ibrahim di atas, tampak bahwa nilai-nilai pendidikan intelektual yang terdapat di dalamnya di antaranya: *Pertama*, mulailah proses berfikir dengan sesuatu yang logis, di mana akal sehat mampu menerimanya. *Kedua*, pendidikan intelektual itu harus awali dari sesuatu yang paling kecil dan paling sederhana dulu, baru kemudian beranjak kepada sesuatu yang lebih besar. Ini semua ditujukan agar lebih mudah diterima dan dicerna oleh manusia. *Ketiga*, dalam meyakini segala sesuatu, hendaklah didahului dengan mencari bukti atau dalil-dalil yang terkait terlebih dahulu, tidak serta merta melakukan taklid buta. *Kempat*, dibekalnya akal bagi manusia bukanlah tanpa alasan, karena ternyata dengan akal manusia mampu menemukan Tuhannya.

Kelima, dalam menyampaikan atau menjelaskan sesuatu, gunakanlah redaksi yang paling tepat dengan melihat siapa yang akan diberi pemahaman. Penggunaan redaksi dari “saya tidak suka” dengan “saya termasuk orang-orang yang sesat”, jika diimplementasikan dalam pendidikan tentunya sangatlah tepat. Di mana dalam hal ini seorang pendidik dapat memetik pelajaran bahwa dalam memberikan pendidikan intelektual kepada peserta didik hendaklah melalui tahapan-tahapan, yaitu dari bahasa yang paling halus untuk pemula, kemudian dilanjutkan dengan bahasa

²⁵ Jamaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 63.

²⁶ *Ibid.*, h. 85.

yang lebih tegas bagi tahap berikutnya. *Keenam*, hendaknya dalam mengembangkan pendidikan intelektual menggunakan metode dialog. Hal ini dianggap lebih efektif karena mitra bicara akan dituntut untuk berfikir sendiri menggunakan kemampuannya untuk memutuskan apa yang ia pelajari. Dengan begitu, secara otomatis, akal akan bekerja lebih keras lagi. *Ketujuh*, tetapkan tujuan yang baik. Karena tujuan yang baik, dapat mempengaruhi proses dan hasil yang baik pula.

Dari sini, dapat dikatakan bahwa melalui kisah Ibrahim, dapat diambil pelajaran yang sangat berharga untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menerangkan materi kepada peserta didik misalnya, gunakanlah logika yang paling sederhana yang sekiranya mampu dijangkau oleh mereka. Selain itu, ajaklah mereka berfikir dengan mengamati benda-benda yang ada disekitar mereka, yaitu benda-benda yang memang tidak lagi asing bagi mereka. Karena model pembelajaran dengan menggunakan metode pengamatan ini jauh lebih praktis dan lebih banyak berhasilnya jika diterapkan pada anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhan mengasah kecerdasan intelektualnya.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Ibrahim as dalam kacamata psikologi pendidikan merupakan hal yang sangat wajar, di mana pada mulanya dia berada pada tahap kebimbangan dalam hidupnya. Dari sinilah dia masuk pada tahapan di mana semuanya terasa serba mungkin, setelah itu masuk pada masa stabil di mana seseorang telah menemukan apa yang dia cari selama ini. Begitulah sejatinya tahapan yang sewajarnya dilalui oleh manusia.

Dari kisah Ibrahim ini kita dapat belajar bahwa proses pencariannya yang tidak instan, menunjukkan kreatifitas intelektualnya dalam berfikir. Sehingga, dapat dikatakan bahwa proses yang dilaluinya tersebut menggambarkan nilai-nilai pendidikan intelektual yang sejatinya dapat ditarik pelajaran. Yaitu tentang bagaimana cara mendidik anak atau peserta didik dalam melatih atau mengajarkan nilai-nilai pendidikan intelektual. Karena dengan memperdalam pendidikan intelektual, diharapkan manusia dapat menjadi hamba Allah yang ditinggikan derajatnya lantaran ilmu dan pengetahuan yang dimilinya. Dengan begitu, kita dapat mengambil pelajaran dari kisah Ibrahim as dalam Q.S. al-An'am: 75-83 tentang nilai-nilai pendidikan

intelektual. Dengan begitu, pendidikan intelektual menjadi sesuatu yang sangat krusial untuk dikembangkan lebih lanjut.

REFERENSI

- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Al-Bûthî, Muhammad Sa'îd Ramadhân, *Min Rawâi' al-Qur'an*, Damaskus: Maktabah Dâr al-Farabî, 2004.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta; Bumi Aksara, 2014.
- Jalil, Abdul, "Jender dalam Kisah-kisah al-Qur'an," dalam *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2011.
- Jamaluddin, *Psikologi Agama; Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Surabaya: Putra Al Ma'arif, 1994.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid III. Jakarta; Lentera Abadi, 2010.
- Malaka, Tan, *Madilog; Materialisme, Dialektika, dan Logika*, Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Mustaqim, Abdul, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Al-Qur'an*, dalam *Antologi Pendidikan Islam*, ed. Nizar Ali dan Sumedi, Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 2001.
- Setia, Kalam, dkk., "Nabi Yusuf AS dan Makna Pendidikan dalam Islam," dalam *Jurnal Fikiran Masyarakat*, vol. 2, no. 1, 2014.

T. Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*, Solo : Era Intermedia, 2001.

Usa, Muslih (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1991.